

ANALISIS SEMIOTIK PADA NASKAH DRAMA “TAPLAK MEJA” KARYA HERLINA SYARIFUDIN

Oleh:

Dwi Noviyanti¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. K.H. Ahmad Dahlan No. 3 & 6, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: dwinoviyantii06@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id.

Abstract. *This study aims to reveal the implied meaning in the play Tablecloths by Herlina Syarifudin by using the semiotic approach proposed by Charles Senders Peirce. The play tells about the life of an adult man named Pakde Kempul who owns a shelter for broken home children. The method used in this research is descriptive qualitative by conducting an in-depth analysis of the dialog between characters and narratives in the play. The research shows that icon is a sign that is useful to add depth of meaning in a drama which is defined as a real object such as ‘kenthongan’ which functions as a symbol of a problem or quarrel that must be resolved. The index describes the causal relationship seen in the dialog between characters, while the symbol serves to represent a meaning that is broader in scope and is formed by the agreement of the community where the symbol is used. The conclusion of this research shows the importance of understanding the signifiers and signs in a literary work, so that the moral message and conflict can be understood by the reader.*

Keywords: Semiotics, Drama Script, Tablecloths.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tersirat dalam naskah drama Taplak Meja Karya Herlina Syarifudin dengan menggunakan pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh Charles Senders Peirce. Dalam drama ini menceritakan tentang kehidupan seorang laki-laki dewasa bernama Pakde Kempul yang memiliki rumah

Received June 14, 2025; Revised June 22, 2025; July 06, 2025

*Corresponding author: dwinoviyantii06@gmail.com

ANALISIS SEMIOTIK PADA NASKAH DRAMA “TAPLAK MEJA”

KARYA HERLINA SYARIFUDIN

singgah untuk anak-anak *broken home*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis secara mendalam terhadap dialog antar tokoh dan narasi yang ada di dalam naskah drama tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa ikon merupakan sebuah tanda yang berguna untuk menambah kedalaman makna dalam suatu drama yang didefinisikan sebagai objek nyata seperti 'kenthongan' yang berfungsi sebagai simbol adanya sebuah masalah atau pertengkaran yang harus di selesaikan. Indeks menggambarkan hubungan sebab akibat yang terlihat dalam dialog antar tokoh, sementara simbol berfungsi untuk mewakili sebuah makna yang lebih luas cakupannya dan dibentuk oleh kesepakatan masyarakat tempat simbol tersebut digunakan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan pentingnya memahami penanda dan petanda yang ada dalam sebuah karya sastra, sehingga pesan moral dan konflik yang ada dapat dipahami oleh pembaca.

Kata Kunci: Semiotik, Naskah Drama, Taplak Meja.

LATAR BELAKANG

Penelitian sastra memerlukan landasan pemikiran yang jelas dan kerangka teoritis yang tepat. Dalam memulai penelitian, penting untuk mendefinisikan sastra itu sendiri, namun hal tersebut tidak cukup karena sastra mencakup aspek yang sangat luas. Oleh karena itu, penelitian sastra perlu difokuskan pada aspek tertentu dan didekati dari sudut pandang atau pengetahuan tertentu dengan menggunakan pendekatan tertentu pula. Pendekatan merupakan asumsi dasar yang digunakan untuk memahami objek penelitian dengan lebih mendalam. Pemilihan pendekatan dan menetapkan kriteria yang tepat dalam penelitian sastra sangat penting untuk menghasilkan data analisis yang mendalam. Karya sastra adalah sarana bagi penulis untuk mengungkapkan ide dan gagasan, serta membaginya kepada pembaca. Melalui karya sastra, penulis dapat menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang terkandung, seperti nilai etnis dan pembelajaran hidup. Sastra merupakan hasil kreativitas dan imajinasi penulis yang dituangkan dalam bentuk puisi, prosa atau drama dengan menggunakan bahasa yang indah dan ekspresif. Dengan demikian, karya sastra dapat dinikmati dan dipahami oleh pembaca maupun pendengar dan memberikan pengetahuan yang berharga.

Felta Lafamane (2020) menyatakan sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Menurut Rahmawati, A & dkk (2022) sastra

adalah ilmu yang memberikan hiburan dan kegunaan, sastra sebagai hasil karya dari seorang pengarang diciptakan melalui proses pemikiran dan perenungan pengarang mengenai hakikat kehidupan. Menurut Verawati dan Fatoni (2025) drama adalah wujud seni pertunjukkan yang kompleks karena terdiri dari gabungan beragam elemen seperti dialog, gerakan tubuh, ekspresi wajah, tata rias, kostum, tata panggung, pencahayaan, hingga music yang mana agar cerita dan pesan dapat tersampaikan kepada penonton. Menurut Budianta, dkk (2006) drama adalah jenis sastra yang bentuk fisiknya menunjukkan komunikasi verbal di antara tokoh-tokoh (dalam Verawati dan Fatoni: 2025). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam mengkaji drama berjudul Taplak Meja karya Herlina Syarfudin. Semiotika adalah pendekatan analisis yang digunakan untuk mengkaji tanda-tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lainnya.

Menurut Aulia (2021) dalam pandangan Peirce, suatu hal dapat dikategorikan sebagai tanda apabila mampu merepresentasikan sesuatu yang lain. Tanda yang disebut representamen harus dapat merujuk dan menggambarkan suatu objek atau acuan yang dikenal sebagai referen. Dengan kata lain, fungsi utama dari tanda adalah merepresentasikan objek tersebut. Contohnya dapat dilihat pada Gerakan mengangguk yang menandakan persetujuan, serta menggelengkan kepala menandakan tidak setuju atau penolakan. Peirce dengan temuan teorinya berupa relasi trikotomi yakni indeks, ikon, dan simbol (dalam Kadir, 2025).

Teori semiotik yang diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce berfokus pada hubungan triadic antara tanda dalam sastra. Tiga elemen utama dari terigonometri adalah objek, representasi dan interpretasi. Trigonometri dibagi menjadi tiga kategori yaitu: 1) kategori yang berhubungan dengan variable disebut “ikon”, 2) kategori yang berkaitan karena faktor disebut “indeks”, 3) kategori didasarkan analisis disebut “simbol”. Sebuah benda konkret yang mencerminkan pemahaman disebut ikon, representasi ini dicirikan oleh kemiripan. Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan intrinsik antara tanda dan petanda yang bersifat sebab akibat, atau tanda yang secara langsung mengacu pada kenyataan. Sementara simbol merupakan tanda yang menggambarkan hubungan yang inheren antara penanda dan petanda. Simbol juga dapat bersifat arbiter

ANALISIS SEMIOTIK PADA NASKAH DRAMA “TAPLAK MEJA”

KARYA HERLINA SYARIFUDIN

atau tergantung pada penerimaan masyarakat tempat simbol tersebut digunakan (Sobur dalam Siregar dan Wulandari 2020: 31-32).

Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika berasal dari logika, karena penalaran selalu dilakukan melalui tanda-tanda. Peirce menyakini bahwa keberadaan tanda-tanda selalu berkaitan dengan tanda-tanda lain karena adanya hubungan konvensional di antara tanda-tanda itu, yang memungkinkan makna disampaikan oleh tanda. Adanya tanda-tanda memungkinkan kita untuk berpikir, berkomunikasi dengan orang lain, dan memberikan arti pada apa yang ditunjukkan pada alam semesta (Hoseani & Yohana, 2020: 42).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tersirat dalam naskah drama Taplak Meja Karya Herlina Syarifudin dengan menggunakan pendekatan semiotik yang dikemukakan oleh Charles Senders Peirce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis secara mendalam terhadap dialog antar tokoh dan narasi yang ada di dalam naskah drama tersebut.

Data-data yang sudah dikumpulkan akan di analisis dan di interpretasikan sesuai teori semiotik Peirce yang mengelompokkan tanda menjadi tiga bagian utama, yaitu: ikon, indeks, dan simbol. Penginterpretasian bertujuan untuk lebih menjelaskan makna tersirat dalam naskah drama tersebut sehingga dapat menyajikan pemahaman yang lebih tepat kepada pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam drama yang berjudul Taplak Meja Karya Herlina Syarifudin bercerita tentang kehidupan seorang laki-laki dewasa bernama Pakde Kempul yang memiliki rumah singgah untuk anak-anak broken home. Pakde Kempul bersama teman SMA nya sekaligus mantan pacarnya dulu, Bude Kiranti, memiliki cita-cita mulia untuk mengadakan home schooling bagi anak-anak tersebut. Dalam proses belajar, Bude Kiranti memperkenalkan penggunaan taplak meja sebagai simbol dari kejujuran dan kedisiplinan saat ujian. Anak-anak ditugaskan mencari taplak meja dengan cara masing-masing, yang bertujuan agar mereka bisa Kembali ke rumah orang tua masing-masing. Untuk itu, kita

perlu menganalisis lebih mendalam mengenai tanda-tanda lain yang terdapat dalam naskah tersebut dengan pembahasan di bawah ini :

Ikon

Ikon merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan petanda, hubungan tersebut merupakan hubungan persamaan atau kemiripan.

Data 1

Pakde Kempul : Eits, mulai lagi. Nanti tak ambil kenthongan lho. Biar sekalian Pakde jadi wasit. Yang kalah, nanti malam harus memijat Pakde. Bagaimana? Sepakat? (adegan 1, hal 4)

Pada kutipan diatas, istilah ‘kenthongan’ berfungsi sebagai ikon dari peringatan Pakde untuk anak-anak bahwa pertengkaran atau konflik sedang berlangsung dan harus segera dihentikan. ‘Kenthongan’ bisa dipahami sebagai alat peringatan dalam meleraikan suatu keributan dengan memukul alat tersebut agar suasana kembali normal.

Data 2

Bude Kiranti : Eh, itu si Kemprut. Hati-hati. Awas, jangan miring-miring piringmu. Tuh, kan. Yach...taplak mejanya ketetesan bumbu rujak. (adegan 2, hal 11)

Kata ‘taplak meja’ pada kutipan diatas, secara ikonik menggambarkan sebuah benda yang kerap digunakan untuk menutup bagian atas meja. Dalam dunia nyata kita sering melihat taplak meja digunakan untuk melindungi meja dari kotoran. Jadi, di dalam kutipan tersebut kata ‘taplak meja’ digunakan sebagai ikon dari simbol perlindungan terhadap suatu benda.

Data 3

Janthil : Apa boleh buat aku menyerah saja. Biarkan aku tidak ikut ujian lagi karena tidak punya taplak meja. Aku juga tidak butuh ijazah kok. Aku kerja apa saja oke, yang penting halal. Toh, profesi tukang parkir saja tidak pakai ijazah formal. Kalau perlu usaha sendiri. Entah usaha apa saja. Kok, jadi ngelantur begini aku. (adegan 3, halaman 15)

Kata ‘ijazah’ pada kutipan di atas, berfungsi sebagai ikon dari sebuah lembaga pendidikan yang menggambarkan dokumen penting yang sudah di sah kan. Dalam

ANALISIS SEMIOTIK PADA NASKAH DRAMA “TAPLAK MEJA” KARYA HERLINA SYARIFUDIN

kehidupan nyata, kita sering menjumpai ijazah digunakan sebagai syarat utama untuk melamar sebuah pekerjaan.

Indeks

Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan intrinsik antara tanda dan petanda yang bersifat sebab akibat, atau tanda yang secara langsung mengacu pada kenyataan.

Berikut beberapa kutipan dari naskah drama *Taplak Meja* karya Herlina Syarifudin yang menggambarkan indeks :

Data 1

Sower : Lha iya toh, Pakde. Bagi kita, semua hari itu serasa lebih indah jika dibanding hari minggu. Karena biar setiap hari bisa libur, bisa santai, bisa begadang, terus bisa bangun mooooooooorrrr....

Pakde Kempul (sewot manja) : Lha iya toh, Wer. Biar bibirmu semakin ndoweeerrrr. Karena tiap hari ngileeerrrr melulu, bikin pulau abstrak di sarung bantal buluk tercintamu itu. Sana, mumpung matahari sedang tersenyum manis, cepat dijemur bantal kamu itu. (adegan 2, halaman 1)

Pada kutipan di atas, terdapat kata ‘bikin pulau abstrak’ merupakan tanda indeksikal karena keberadaannya menunjukkan bahwa tokoh yang dimaksud setiap tidur selalu ngiler. Artinya, terdapat bekas iler di bantal yang digunakan untuk untuk tidur olehnya, hal tersebut secara langsung menunjukkan bahwa tokoh tersebut ngiler. Tetapi sebaliknya, apabila di pagi hari bantal tersebut tidak ada ‘pulau abstrak’ maka tokoh tidak niler saat tidur.

Data 2

Sower (memotong) : Maaf Bude. Dari tadi perut saya sudah berkeroncong ria terus. Boleh tidak, jika Bude...

Pakde Kempul : Sower, sstt!! (sedikit menggugam) Kamu itu mbok dijaga bibirnya ! (adegan 2, halaman 7)

Pada kutipan ‘Dari tadi perut saya sudah berkeroncong ria terus’ kata ‘berkeroncong’ memiliki indeks bahwa perut sower terus berbunyi karena merasa lapar. Tindakan yang dilakukan Sower dengan memotong pembicaraan Bude Kiranti adalah tanda yang mengindikasikan bahwa Sower sudah tidak tahan lagi dan ingin segera makan.

Sementara tindakan yang dilakukan oleh Pakde Kempul mengindikasikan bahwa Pakde meminta Sower untuk diam dan menunggu sebentar lagi.

Data 3

Genting : Tidak kasihan kamu pada Pakde Kempul? Akibat perbuatan konyolmu itu, jika ketahuan, Pakde akan ikut menanggung akibatnya. Aduh Kemprut, kamu itu sudah kerasukan setan jail darimana sih, sampai hati punya ide seabodoh itu?

Berdasarkan kutipan di atas, kata 'jika ketahuan' menunjukkan adanya hubungan kausal yang menjadi indeks dari situasi genting yang bahaya yang sedang atau akan dihadapi, dimana perbuatan Kemprut secara langsung akan mempengaruhi nasib orang lain, yaitu Pakde Kempul.

Data 4

Genting : Syukurlah, jadi pakde masih bisa ada waktu menenangkan diri sejenak. Eh, nanti yang kompak ya lagunya. Jangan sampai memalukan para undangan. Atau sambil menunggu waktu, sekarang kita latihan sebentar saja, tapi jangan keras-keras, ok. (adegan 5, halaman 19)

Dari kutipan di atas, ungkapan 'jangan sampai memalukan para undangan' merupakan indeks yang menunjukkan eksistensi situasi penting. Kata 'tamu undangan' menjadi penanda momen atau situasi yang sakral, seperti pernikahan atau perayaan resmi. Ungkapan ini menyampaikan peringatan pentingnya menjaga rasa malu dan citra atau kehormatan di hadapan publik.

Simbol

Sementara simbol merupakan tanda yang menggambarkan hubungan yang inheren antara penanda dan petanda. Simbol juga dapat bersifat arbiter atau tergantung pada penerimaan masyarakat tempat simbol tersebut digunakan.

Data 1

Pakde Kempul : Oh ya. Pakde kan tadi mau beli rujak buat tamu kita, jadi kepotong ngerumpi. Berbahagialah kalian. Karena sebentar lagi, kalian akan kedatangan guru baru. (adegan 1, halaman 3)

Dari data kutipan di atas, kata 'guru' merupakan simbol yang secara langsung merujuk pada seseorang yang memberikan pengajaran atau seorang pendidik di lingkungan formal, seperti sekolah. Namun, jika ditinjau dari konteks sosial budaya kata

ANALISIS SEMIOTIK PADA NASKAH DRAMA “TAPLAK MEJA” KARYA HERLINA SYARIFUDIN

’guru’ sering dipandang sebagai simbol dari kebijaksanaan dan keteladanan. Selain itu, kata ’guru’ dianggap sebagai seseorang yang membantu dalam membentuk watak dan karakter manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Data 2

Wirid : Mamaku juga kalau ada acara arisan di rumah, pasti langsung pamer taplak meja baru. (adegan 3, halaman 11)

Dalam kutipan di atas, kata ’pamer’ merupakan sebuah tindakan simbolik yang merujuk pada keinginan seseorang untuk menampilkan citra tertentu di hadapan orang lain. Dalam konteks sosial kata ’pamer’ menjadi sebuah simbol yang merujuk pada usaha yang secara sadar dilakukan untuk memperlihatkan sesuatu yang dianggap bernilai atau membanggakan. Sementara kata ’taplak meja’ dianggap sebagai simbol status, estetika, dan kepantasan sosial.

Data 3

Genting : Orang tuaku mungkin agak terlambat datang. Karena ambil raport adikku dulu di sekolah.

Dari kutipan data di atas, kata ’raport’ mengandung makna sosial dan budaya yang luas. Dalam kehidupan nyata, kata ’raport’ sering dijadikan sebagai simbol pengakuan formal atau proses belajar yang sudah dijalani. Selain itu, ’raport’ juga dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan ataupun kegagalan menurut institusi pendidikan. Bagi sebagian orang tua maupun masyarakat, ’raport’ menyimbolkan citra keluarga atau harga diri..

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis naskah drama Taplak Meja karya Herlina Syarifudin dengan menggunakan pendekatan semiotik dapat disimpulkan bahwa naskah drama tersebut memiliki berbagai bentuk tanda semiotik yaitu, ikon, indeks, dan simbol yang di dalamnya mengandung nilai moral, budaya dan sosial. Ikon merupakan sebuah tanda yang berguna untuk menambah kedalaman makna dalam suatu drama yang didefinisikan sebagai objek nyata seperti ’kenthongan’ yang berfungsi sebagai simbol adanya sebuah masalah atau pertengkaran yang harus di selesaikan. Indeks menggambarkan hubungan sebab akibat yang terlihat dalam dialog antar tokoh, sementara simbol berfungsi untuk mewakili sebuah makna yang lebih luas cakupannya dan dibentuk oleh kesepakatan masyarakat tempat simbol tersebut digunakan.

Naskah drama *Taplak Meja* karya Herlina Syarifudin tidak hanya dapat dinikmati sebagai karya sastra biasa. Namun, bisa dinikmati sebagai teks sastra yang didalamnya terdapat begitu banyak makna simbolik dan bisa dijadikan bahan yang relevan dalam pengkajian ilmiah sebuah karya sastra. Penelitian ini juga memberi tahu pentingnya memahami penanda dan petanda yang ada dalam sebuah karya sastra, sehingga pesan moral dan konflik yang ada dapat dipahami oleh pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- Aulia, P. F. (2021). *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, Dan Simbol) Pada Pakaian Batik Keris Pekalongan*.
<https://share.google/HDGY9BnDBrVOBKecx>
- Hoseani, R., & Yohana, F. M. (2020). *Analisis sistem tanda di pusat perbelanjaan berdasarkan Semiotika Charles Peirce*. *Human Narratives*, (2)1, 39-49.
- Kadir, H. (2025). *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Drama Panggoba Karya La Ode Gusman Nasiru*. *Jerkin: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, (3)4.
- Lafamane, F. (2020). *Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama)*.
- Rahmawati, A., Diarta, I., P., & Laksmi Rai., A., A. (2022). ANALISIS PENDEKATAN MIMETIK DALAM NOVEL TROLOGI PINGKAN MELIPAT JARAK KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA. *JIPBSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (4)1, 14-15.
- Verawati, A. A., & Fatoni, A. (2025, Maret 09). *Semiotik Pertunjukan Pementasan Drama Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje*. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, (7)1.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). *Kajian Semiotika Charles Senders Peirce: Relasi Trikotonomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal*. *Titan: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2020, (4)1, 29-41.